

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruang publik memiliki peran penting dalam membentuk identitas suatu kota dan berfungsi sebagai tempat interaksi sosial, kegiatan ekonomi, dan apresiasi budaya bagi masyarakat (Halim & Alimuddin, 2016). Tujuan dari keberadaan ruang publik di suatu kota adalah untuk menyediakan tempat bagi masyarakat kota melakukan aktivitas sosial dengan nyaman (Kustianingrum et al., 2013). Dalam menjamin efektivitas fungsi terhadap lingkungan, pentingnya adanya variasi area dengan fasilitas yang saling mendukung. Salah satu bentuk ruang publik yang paling sering ditemui ialah pasar tradisional. Pasar tradisional adalah tempat di mana orang dapat membeli dan menjual barang dan jasa tanpa gangguan. Pasar ini terdiri dari berbagai elemen, seperti kios, gerai, dan area terbuka yang digunakan untuk menjual berbagai jenis barang, sesuai dengan karakteristik pasar tersebut (Maskuroh, 2019). Pasar ini memiliki skala usaha kecil dan modal kecil, dengan transaksi jual beli yang dilakukan melalui proses tawar menawar. Dalam hasil wawancara pada responden di pasar Simpang Pulo Gadung Jakarta Timur, menunjukkan pasar informal berpotensi memberikan tambahan pendapatan serta membawa manfaat ekonomi bagi masyarakat di sekitarnya. Namun, aktivitas tersebut tetap harus mematuhi ketentuan yang berlaku, terutama jika lokasi berada di area bahu jalan (Hantono et al., 2020). Kekhawatiran yang muncul adalah rendahnya tingkat keamanan, serta kemungkinan terjadinya gangguan terhadap kelancaran aktivitas dan kenyamanan para pengguna jalan yang melintas (Hantono et al., 2020).

Dalam perkembangannya, salah satu jenis pasar tradisional dikelompokkan berdasarkan waktu terjadinya. Diantaranya pasar harian, pasar mingguan, pasar bulanan, pasar tahunan, dan pasar temporer (Akhir, 2021). Salah satu pasar harian yaitu pasar sore yang berada Lintas Jalan Pemuda Geulanggang Teungoh, Kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bireuen. Dulunya, sebelum Jalan Pemuda

diresmikan menjadi salah satu jalan strategis kabupaten oleh Pemerintah Kabupaten Bireuen, area ini merupakan salah satu area rel kereta api yang ada di kawasan Kota Bireuen. Berdasarkan informan dari warga setempat, rel kereta api ini sudah dibangun dari masa penjajahan, hingga tahun 2004 setelah terjadinya tsunami, area rel kereta api mengalami peremajaan oleh PT. Kereta Api Indonesia (Muhammad, 2025). Namun, perencanaan rel kereta api di kawasan Geulanggang Teungoh ini dibatalkan pada tahun 2013 dan digantikan dengan perencanaan jalan strategis kabupaten, sesuai dengan yang tercantum dalam Qanun Kabupaten Bireuen Nomor 7 Tahun 2013. Sejak selesai diresmikan pada tahun 2014, Jalan Pemuda perlahan mulai terdapat pedagang yang berjualan di sepanjang Jalan Pemuda.

Pasar sore ini merupakan pasar yang terbentuk secara perlahan seiring perkembangan Jalan Pemuda di Kecamatan Kota Juang yang membuat masyarakat setempat memanfaatkan peluang berdagang seiring ramainya aktivitas lalu-lalang di sebagian lintas jalan tersebut. Keberadaan pasar sore ini dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitarnya (Monitor, 2022). Pasar sore di Jalan Pemuda Geulanggang Teungoh seiring perkembangan Jalan Lintas Pemuda di Kecamatan Kota Juang yang membuat masyarakat setempat memanfaatkan peluang berdagang seiring ramainya aktivitas lalu-lalang di sebagian lintas jalan tersebut. Pasar sore di Jalan Pemuda Geulanggang Teungoh mulai ramai secara perlahan setiap harinya, dimulai dari pagi hari sejumlah pedagang sayur, ikan dan kebutuhan dapur lainnya. Pada siang hari, pedagang makanan mulai bermunculan dibarengi dengan pedagang minuman. Pada sore hari bermunculan pedagang jajanan hingga kerap kali muncul beberapa lapak penjual pakaian di waktu-waktu tertentu. Puncak keramaian terjadi pada sore hari hingga malam hari yang membuat Jalan Pemuda tersebut cukup ramai. Eksisting bangunan yang dimiliki oleh pedagang-pedagang tersebut cukup variatif, mulai dari ruko permanen, kios semi permanen, los semi permanen, gerobak, hingga tenda.

Keberadaaan pasar sore di Jalan Pemuda Geulanggang Teungoh cukup populer di antara penduduk sekitar dikarenakan kemudahan mengakses dan jarak tempuh yang tidak jauh bagi penduduk di sekitarnya. Keberadaan pasar sore ini memberikan dampak terhadap lingkungan di sekitarnya. Aktivitas yang terjadi di

ruang publik menghasilkan sebab akibat terjadinya penurunan kualitas lingkungan fisik yang diakibatkan oleh aktivitas yang terjadi di dalamnya.

Dampak negatif yang dihasilkan oleh tebentuknya pasar sore di Jalan Pemuda tersebut berupa kerusakan fasilitas ruang publik karena beberapa titik pedestrian jalan digunakan oleh pedagang untuk lapak berjualan (*activity support*) yang membuat sirkulasi pejalan kaki menjadi berkurang. Dampak negatif lain yang ditimbulkan berupa sampah yang tidak terkondisikan yang diakibatkan oleh konsumsi produk yang diperjual belikan di pasar sore tersebut. Sampah yang dihasilkan berupa sampah organik dan non-organik yang ditinggalkan begitu saja oleh oknum penjual dan pembeli di pasar kaget tersebut. Selain itu, aksesibilitas pada Jalan Pemuda sedikit terganggu diakibatkan padatnya aktivitas jual beli yang mengakibatkan berkurangnya akses untuk kendaraan bermotor dan akses pejalan kaki yang kerap kali digunakan sebagai lahan parkir (*on street parking*).

Permasalahan yang ditemukan di lokasi penelitian memiliki keterkaitan dengan konsep kualitas ruang publik yang dikemukakan oleh Carr (1992). Menurutnya, sebuah ruang publik yang ideal harus mampu memenuhi lima aspek utama, yaitu keselamatan, keamanan, kenyamanan, kenikmatan, dan keindahan. Lebih lanjut, Carr (1992) menjabarkan bahwa kualitas ruang publik didukung oleh tiga elemen pokok, yaitu *needs* atau pemenuhan kebutuhan pengguna, *rights* yang mengacu pada hak setiap individu untuk mengakses dan melakukan aktivitas, serta *meaning* yang merepresentasikan makna yang relevan baik secara fisik maupun sosial-budaya. Kerangka pemikiran ini menjadi sangat relevan bagi penelitian karena menyediakan indikator yang menyeluruh, yang dapat digunakan untuk menganalisis persoalan yang ada sekaligus merumuskan strategi perbaikan ruang publik agar lebih responsif, inklusif, dan bermakna bagi masyarakat.

Adapun penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai keberadaan suatu jenis pasar tradisional yang dilakukan oleh Alfathy et al., (2023) menjelaskan mengenai keberadaan dan penataan pasar tradisional, khususnya pasar sore yang berada di Kabupaten Tojo Una-Una. Penelitian ini menyoroti aspek pengawasan, perencanaan, serta keterlibatan masyarakat dalam proses penataan pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penataan pasar sore yang dilaksanakan oleh Dinas

Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Tojo Una-Una telah berjalan dengan baik. Namun, evaluasi secara berkala masih diperlukan untuk memastikan hasil yang optimal. Di sisi lain, kontribusi Disperindag dalam penataan Pasar Sore Dondo masih terbatas. Hal ini ditandai dengan masih beroperasinya pedagang kaki lima di area pasar dan rendahnya partisipasi masyarakat setempat, yang menunjukkan perlunya peningkatan keterlibatan warga dalam pengelolaan pasar tersebut. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan et al., (2020) mengenai pemanfaatan ruang publik sebagai pasar menemukan bahwa terdapat hubungan kepercayaan yang kuat di antara para pedagang kaki lima, pemilik lahan, dan pihak Dinas Pasar. Kepercayaan tersebut menciptakan hubungan timbal balik di antara para pemangku kepentingan, yang pada akhirnya menjadikan koridor jalan dan area parkir di Pasar Besar Malang memiliki fungsi ganda yang memunculkan interaksi sosial sebagai bentuk kompensasi atas penggunaan ruang secara fleksibel berdasarkan kesepakatan bersama. Penelitian lainnya dilakukan oleh Nurhadi (2017) membahas tentang lurung kampung yang saat ini berkembang sebagai pemenuhan kebutuhan pangan warga kampung. Hasil pada penelitian ini yaitu penulis mengamati bahwa pola penggunaan ruang publik sebagai tempat aktivitas kuliner cenderung berbentuk *linier* memanjang, mengikuti alur lorong (lurung), dengan intensitas pemanfaatan tertinggi berada di persimpangan menuju jalan masuk kampung, terutama yang dilengkapi dengan pos ronda.

Dari ketiga penelitian tersebut membahas pemanfaatan ruang publik dalam konteks pasar tradisional, sama-sama berfokus pada peran masyarakat atau pelaku lokal dalam mengelola, memanfaatkan, atau menata ruang secara kontekstual, menunjukkan pentingnya fleksibilitas, interaksi sosial, dan kesepakatan informal dalam keberlanjutan fungsi ruang publik. Adapun perbedaan dari ketiga penelitian di atas menunjukkan penelitian Alfathy berfokus pada evaluasi kelembagaan dan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengawasan. Pada penelitian Setiawan, fokus utamanya adalah kepercayaan masyarakat yang membentuk fungsi ganda pada ruang publik. Pada penelitian Nurhadi, lebih berfokus pada adaptasi masyarakat terhadap keterbatasan ruang untuk pemenuhan kebutuhan pangan. Dari ketiga penelitian tersebut menunjukkan persamaan dengan penelitian ini, yaitu:

- a. Intervensi kelembagaan dan partisipasi masyarakat dalam penataan pasar.
- b. Pemanfaatan ruang publik sebagai pasar sehingga menjadi fungsi ruang ganda
- c. Adaptasi ruang oleh masyarakat secara organik sehingga menciptakan fungsi baru yang muncul dari kebutuhan dasar.

Dalam upaya menyediakan ruang publik yang tepat guna dan nyaman bagi penggunanya, ada baiknya menganalisa bagaimana persepsi masyarakat mengenai ruang publik sebagai pasar sore di Jalan Pemuda Geulanggang Teungoh, Kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bireuen.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana kesesuaian aspek fisik ruang publik berdasarkan persepsi pengguna pada pasar sore di Jalan Lintas Pemuda, Gampong Geulanggang Teungoh, Kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bireuen.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kesesuaian aspek fisik ruang publik yang dirasakan pengguna terhadap ruang publik pasar sore di Gampong Geulanggang Teungoh.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi kajian-kajian lain yang membahas permasalahan serupa terkait analisis pemanfaatan ruang publik sebagai pasar sore. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar pemahaman dan bahan pembelajaran untuk pengembangan studi lanjutan di bidang perencanaan dan pengelolaan ruang publik.

Bagi penulis, penelitian ini menjadi pengalaman berharga dalam mengkaji kawasan ruang publik, sekaligus memberikan bekal dan pemahaman yang lebih baik untuk mempermudah pelaksanaan penelitian serupa di masa mendatang.

1.4.2 Secara Praktis

Bagi penulis, penelitian ini menjadi wadah untuk melatih dan mengembangkan keterampilan dalam bidang riset, sekaligus menerapkan serta mengkaji kembali teori-teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan secara lebih aplikatif dan mendalam.

Penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi pembaca yang ingin melakukan studi serupa di masa mendatang terkait pemanfaatan ruang publik sebagai pasar sore. Selain menambah wawasan dan pemahaman akademis, penelitian ini juga memberikan gambaran umum yang dapat memotivasi pembaca dalam menentukan arah dan topik penelitian yang relevan.

1.4.3 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pengembangan arsitektur di Indonesia, terutama dalam memperkuat pemahaman terhadap aspek fisik ruang publik yang baik dan aman bagi pengguna.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian bertujuan untuk memberikan ruang lingkup yang jelas dan untuk menghindari penyimpangan masalah dalam sebuah konteks penelitian. Ruang lingkup pada penelitian ini yaitu:

a. Ruang lingkup spasial

Adapun ruang lingkup lokasi penelitian berada di Jalan Lintas Pemuda Geulanggang Teungoh, Kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bireuen.

b. Ruang lingkup substansi

Adapun ruang lingkup substansi pada penelitian ini adalah pembahasannya menganalisa persepsi masyarakat terhadap ruang publik yang berfokus pada kesesuaian aspek pembentuk fisik ruang publik.

1.6 Sistematika Pembahasan

Berdasarkan dari hasil uraian di atas maka, penyusunan penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab yang terdiri dari beberapa sub-bab dengan pembahasan, yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini termuat penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, sistematika pembahasan, dan kerangka alur pikir.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini memuat pembahasan mengenai tinjauan pustaka dan kerangka teori yang relevan dengan topik penelitian. Landasan teori disusun untuk menguraikan konsep-konsep serta teori yang mendukung tujuan penelitian, dengan mengacu pada studi dan referensi terdahulu yang memiliki keterkaitan. Bagian ini menjadi dasar pemahaman terhadap permasalahan penelitian dan berfungsi sebagai acuan dalam menganalisis temuan di lapangan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai metode penelitian tentang pasar sore berupa pengumpulan data dan tinjauan fisik pasar sore, mengidentifikasi, pengelompokan responden berdasarkan indikator untuk memperoleh kesesuaian hasil penelitian, hasil analisis dengan teori.

BAB IV : HASIL DAN PEMABAHSAN

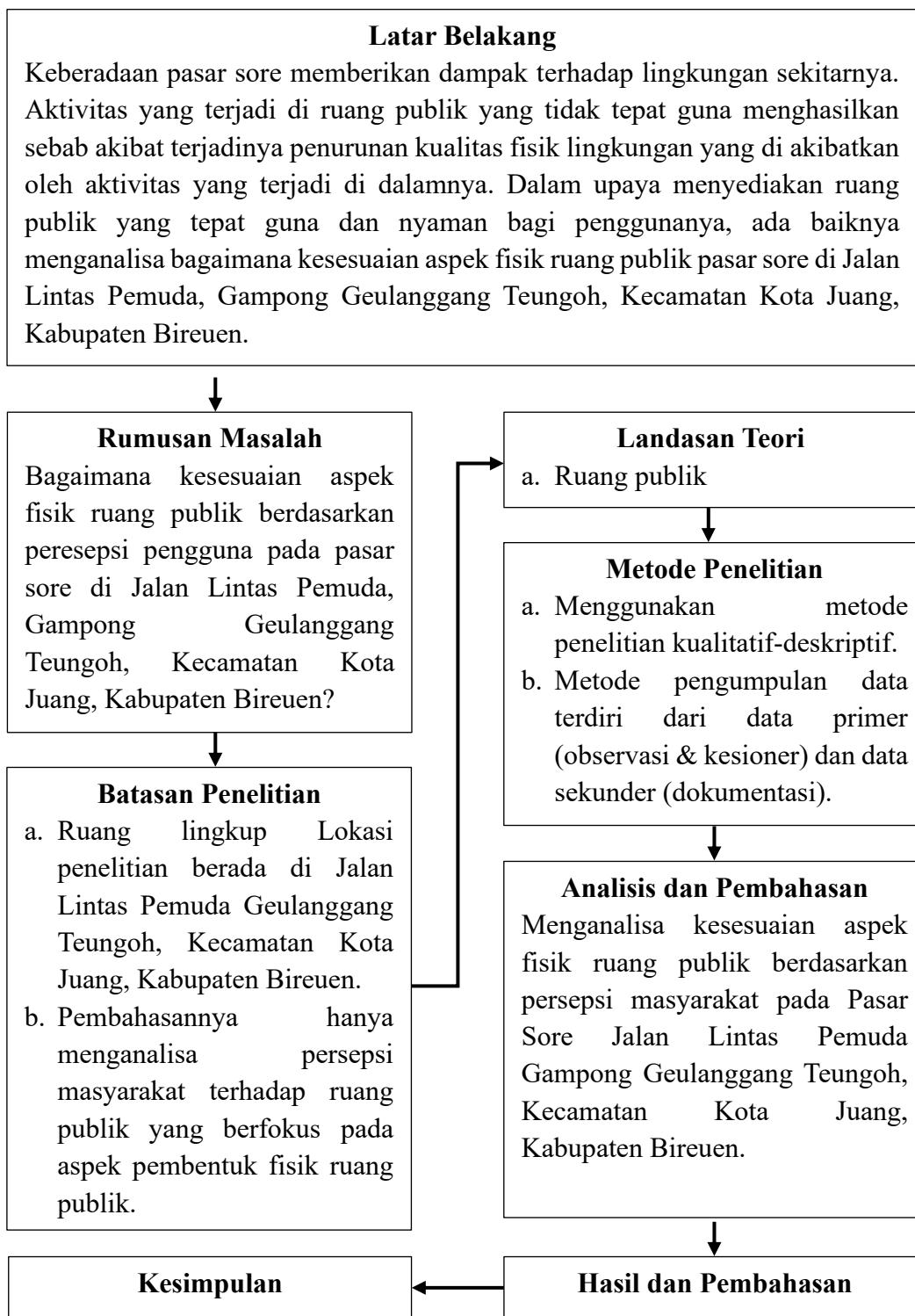
Bab ini menyajikan hasil analisis terhadap lokasi penelitian yang disusun berdasarkan penggabungan teori-teori dari penelitian sebelumnya serta pandangan para ahli, khususnya yang berkaitan dengan perubahan fungsi.

BAB V : KESIMPULAN

Pada bab akhir dalam penelitian skipsi yang memaparkan kesimpulan dan saran yang berkaitan langsung dalam penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan biodata penulis.

1.7 Kerangka Alur Pikir

Kerangka berpikir atau tahapan pemikiran dan proses penelitian yang berjudul Persepsi Masyarakat Terhadap Ruang Publik dapat dilihat dari (Bagan 1.1) di bawah ini.



Bagan 1.1 Kerangka alur pikir (Analisa penulis, 2025)